

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 51-62

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18248600>

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK

The Relationship between Emotional Intelligence and Aggressive Behavior among Vocational High School Students

Titik Larasati, Tugimin Supriyadi, Rijal Abdillah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Perilaku agresif pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan fenomena yang masih sering ditemukan dan berpotensi mengganggu proses pembelajaran serta hubungan sosial di lingkungan sekolah. Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan munculnya perilaku agresif adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK di wilayah Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 96 siswa SMK berusia 16–18 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa skala kecerdasan emosional dan skala perilaku agresif yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau B karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif dengan koefisien korelasi sebesar 0,299 ($p < 0,001$), yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan rendah hingga sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, namun pada saat yang sama perilaku agresif juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan perilaku agresif, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan psikologis dalam upaya menekan perilaku agresif pada siswa SMK.

Kata kunci: kecerdasan emosional, perilaku agresif, siswa SMK, remaja, korelasi

Abstract

Aggressive behavior among students of Vocational High Schools (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) remains a common phenomenon and has the potential to disrupt the learning process as well as social relationships within the school environment. One psychological factor believed to be related to the emergence of aggressive behavior is emotional intelligence. This study aimed to examine the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior among SMK students in the Bekasi City area. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The research participants consisted of 96 SMK students aged 16–18 years who were selected using a purposive sampling technique. The research instruments were an emotional intelligence scale and an aggressive behavior scale, both of which met the criteria of validity and reliability. Data were analyzed using Kendall's Tau B correlation test because the data were not normally distributed. The results showed a significant relationship between emotional intelligence and aggressive behavior, with a correlation coefficient of 0.299 ($p < 0.001$), indicating a positive relationship with low to moderate strength. The categorization results indicated that most students had a high level of emotional intelligence; however, at the same time, aggressive behavior was also predominantly in the high category. These findings suggest that emotional intelligence is related to aggressive behavior, but it is not the only factor influencing it. Therefore, a more comprehensive approach that considers environmental, social, and psychological factors is needed to reduce aggressive behavior among SMK students.

Keywords: emotional intelligence, aggressive behavior, vocational high school students, adolescents, correlation

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga rentan menunjukkan perilaku negatif seperti kemarahan atau agresivitas (Santrock, 2018). Perilaku agresif di kalangan remaja menjadi perhatian karena dapat mengganggu hubungan sosial dan proses belajar di sekolah (Hurlock, 2011). Kondisi ini menegaskan pentingnya kemampuan mengelola emosi, atau kecerdasan emosional, dalam membantu remaja merespons tekanan dan konflik dengan cara yang lebih positif (Goleman, 2015).

Di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perilaku agresif siswa masih sering dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti perkelahian, penggunaan bahasa kasar, hingga tindakan menentang guru atau aturan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas perilaku agresif di SMK relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah menengah umum karena perbedaan karakteristik siswa dan tekanan sosial yang dihadapi (Putra & Lestari, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang dapat berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional yang belum berkembang secara optimal.

Kasus perilaku agresif masih banyak terjadi di berbagai SMK di Indonesia, menunjukkan bahwa masalah ini dapat muncul di berbagai konteks, baik di ruang formal maupun di lingkungan sekolah sehari-hari. Di SMK Nusa Dua, seorang siswa dianiaya oleh seniornya akibat ejekan sepele, dan peristiwa ini menjadi viral di media sosial (Mahendro, 2025). Di SMK Balanipa, seorang siswi menjadi korban penganiayaan karena dianggap lalai dalam tugas piket kelas, sementara di SMK Teladan Sagulung, seorang siswi ditampar dan ditendang oleh temannya di dalam kelas, menegaskan bahwa agresi dapat muncul bahkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Febriady, 2025; Hamapu, 2024).

Fenomena agresi juga dapat muncul dalam bentuk perkelahian yang lebih serius. Di Bangkalan, dua siswa SMK dari sekolah berbeda terlibat duel fisik yang dipicu oleh ejekan di dunia maya, menimbulkan korban luka serius (Kamaluddin, 2025). Sementara itu, di SMK Pulau Pulau Batu, perkelahian antar siswa di dalam kelas saat guru tidak hadir menyebabkan salah satu siswa meninggal dunia (Suhardiman, 2025). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan pengendalian emosi dapat memicu perilaku agresif, sehingga kecerdasan emosional menjadi faktor penting untuk membantu siswa mengelola konflik dan mengurangi risiko terjadinya agresi di sekolah.

Perilaku agresif pada siswa SMK dapat muncul dalam bentuk fisik maupun verbal, seperti memukul, menendang, memaki, atau terlibat dalam perkelahian, serta tindakan intimidasi dan merusak fasilitas sekolah (Santrock, 2022). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku agresif adalah interaksi sosial dan norma lingkungan sekitar; menurut Baron dan Byrne (2003), kondisi eksternal seperti frustrasi, provokasi, dan model sosial dapat memicu agresi. Lingkungan yang kurang kondusif atau menoleransi perilaku kekerasan dapat meningkatkan kemungkinan siswa mengekspresikan kemarahan dan frustrasi secara agresif. Dengan memahami gejala agresi sekaligus peran lingkungan sebagai salah satu faktor penyebab, pihak sekolah dapat merancang strategi pengendalian perilaku dan intervensi yang lebih tepat untuk mencegah tindakan agresif di kalangan siswa.

Kecerdasan emosional pada siswa mencerminkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain, termasuk mengendalikan kemarahan, menyalurkan frustrasi dengan tepat, mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, serta berempati dan berkomunikasi secara efektif (Goleman, 2004). Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu menjaga kestabilan emosional di tengah tekanan dan membangun hubungan sosial positif, sehingga kemungkinan munculnya perilaku agresif lebih rendah.

Sebagai bentuk pengumpulan data awal, peneliti melakukan wawancara terhadap lima siswa SMK untuk memahami gambaran kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengelola emosi dengan strategi pengendalian diri, namun sebagian lainnya masih mudah terpancing emosi ketika menghadapi tekanan tugas, konflik dengan teman sebaya, atau suasana kompetitif di kelas. Bentuk

agresivitas yang muncul lebih sering berupa agresi verbal seperti nada bicara tinggi atau respons impulsif, yang umumnya dipicu oleh kesulitan dalam memahami dan mengatur emosi diri maupun orang lain. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam menekan kecenderungan perilaku agresif, dan dinamika emosional siswa SMK memiliki karakteristik tersendiri yang menegaskan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Sebagai penguat terhadap urgensi topik tersebut, hasil temuan awal menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa SMK mampu mengelola emosi dengan baik dalam situasi belajar maupun interaksi sosial, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun emosional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan emosi pada sebagian siswa belum berkembang secara optimal, sehingga memicu perilaku agresif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku agresif pada siswa SMK, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program pembinaan emosi dan pencegahan agresivitas secara lebih efektif.

Meskipun banyak penelitian mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan perilaku agresif, fokusnya masih pada siswa SMA atau mahasiswa, sehingga konteks SMK kurang terwakili. Goleman (2002) menekankan bahwa pengelolaan emosi dipengaruhi dinamika sosial, sedangkan Santrock (2018) menyatakan interaksi teman sebaya dan norma kelompok membentuk kontrol diri remaja. Baron dan Byrne (2006) menambahkan bahwa agresi dapat dipicu frustrasi, provokasi, dan tekanan kelompok. Dengan praktik berkelompok yang intensif di SMK, pola hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas kemungkinan berbeda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK. Pradigdo (2025) meneliti 50 siswa SMK dan menemukan korelasi $r = -0,301$ ($p = .002$), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Penelitian oleh Nissa dan Sayidatun (2025) pada 275 siswa SMK NU 02 Rowosari juga menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan agresi ($r = -0,351$, $p = .001$).

Selain itu, penelitian oleh Syamsu Dhuha (2024) pada 275 siswa SMK Negeri 4 Semarang menunjukkan kecerdasan emosi berhubungan dengan agresivitas siswa. Penelitian oleh A'yunnisa dan Indriana (2025) pada 199 siswa SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal menemukan korelasi $r = -0,700$ ($p < .001$) antara kecerdasan emosional dan agresivitas, dengan sumbangan efektif 49%. Sementara itu, penelitian oleh Dewi dan Savira (2025) pada 232 siswa SMA di Gresik juga menunjukkan korelasi negatif kuat antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif di media sosial ($r = -0,859$, $p < .005$).

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, terlihat konsistensi bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif pada siswa SMK maupun remaja pada umumnya. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan agresi, baik secara verbal maupun fisik, maupun di media sosial. Temuan ini menegaskan peran penting kecerdasan emosional dalam mengendalikan perilaku agresif, sekaligus menunjukkan konsistensi hubungan tersebut di berbagai konteks sekolah menengah, meskipun jumlah penelitian yang khusus meneliti siswa SMK masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i yang bersekolah di SMK wilayah Kota Bekasi. Dalam penelitian ini, sampel digunakan karena jumlah siswa SMK sebagai populasi sulit diketahui secara pasti akibat kehadiran yang tidak stabil setiap harinya. Oleh karena itu, sampel dijadikan representasi agar

hasil penelitian dapat digeneralisasikan, dengan ukuran yang umumnya ditentukan sekitar empat hingga lima kali jumlah variabel yang dianalisis (Sugiyono, 2017). Adapun sampel dipilih berdasarkan kriteria siswa berusia 16–18 tahun dan berstatus aktif sebagai siswa SMK sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan rumus Cochran untuk mengetahui ukuran sampel, Dimana didapatkan sebanyak 96 sample.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Menurut (Arikunto, 2013), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa SMK wilayah Kota Bekasi yang aktif mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan bersedia menjadi responden penelitian. Data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis secara kuantitatif

HASIL

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur setelah pengambilan data akan dipaparkan di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Item Perilaku Agresif

No	Aspek	Aitem Sebelum Uji Coba		Aitem Sesudah Uji Coba	
		Fav	Unfav	Fav	Unfav
1.	Fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7
2.	Verbal	10, 12, 13, 14		10, 12, 13, 14	
3.	Kemarahan	15, 16, 17, 19, 20, 21	18	15, 16, 17, 19, 20, 21	18
4	Permusuhan	22, ,23, 24, 25, 26, 27, 28, 29		22, ,23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	
Jumlah		29		29	

Tabel di atas menunjukkan distribusi aitem skala perilaku agresif berdasarkan aspek fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan, baik sebelum maupun sesudah dilakukan uji coba instrumen. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh aitem yang disusun pada tahap awal dinyatakan valid sehingga tidak terdapat aitem yang gugur. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah aitem sebelum dan sesudah uji coba yang tetap sama, yaitu sebanyak 29 aitem. Aitem-aitem tersebut terdiri atas aitem favorable dan unfavorable yang tersebar secara proporsional pada setiap aspek. Dengan demikian, skala perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Item Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Aitem Sebelum Uji Coba		Aitem Sesudah Uji Coba	
		Fav	Unfav	Fav	Unfav
1.	Kesadaran diri	2, 4	1, 3, 5	2, 4	1, 3, 5
2.	Pengendalian diri	6	7, 8, 9, 10, 11	6	7, 8, 9, 10, 11
3.	Motivasi diri	12, 14	11, 13, 15, 16	12, 14	11, 13, 15, 16
4	Empati	17, 19	18, 20	17, 19	18, 20
5	Keterampilan sosial	21, 23	22, 24, 25, 26	21, 23	22, 24, 25, 26
Jumlah		26		26	

Tabel di atas menunjukkan distribusi aitem skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, baik sebelum maupun sesudah dilakukan uji coba instrumen. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh aitem yang

disusun pada tahap awal dinyatakan valid sehingga tidak terdapat aitem yang gugur setelah uji coba. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah aitem sebelum dan sesudah uji coba yang tetap sama, yaitu sebanyak 26 aitem. Aitem-aitem tersebut terdiri atas aitem favorable dan unfavorable yang tersebar secara proporsional pada setiap aspek. Dengan demikian, skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah melakukan uji validitas, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas untuk kedua variabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Reliabilitas Skala Penelitian

	Skor Reliabilitas	Keterangan
Perilaku Agresif	0.924	Sangat Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.925	Sangat Reliabel

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk dua variabel penelitian, yaitu perilaku agresif dan kecerdasan emosional. Nilai reliabilitas untuk variabel perilaku agresif sebesar 0,924, sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,925. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas yang umumnya diterima ($\geq 0,70$), sehingga dapat dikategorikan sebagai sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan konsisten dalam mengukur masing-masing variabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya untuk analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Penelitian

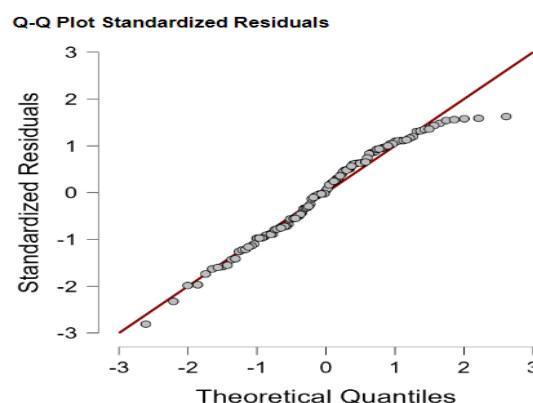
Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk	p
Kecerdasan Emosional-Perilaku Agresif	0.941	<.001

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk Test untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel TOTAL X dan TOTAL Y, diperoleh nilai Shapiro–Wilk sebesar 0,941 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Uji Linearitas



Gambar 1 Uji Linearitas Q-Q Plot

Gambar di atas menunjukkan Q-Q Plot Standardized Residuals, terlihat bahwa sebagian besar titik residual berada di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang pada bagian ujung atas dan bawah grafik, penyimpangan tersebut tidak membentuk

pola tertentu dan masih dapat ditoleransi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian ini bersifat linier, sehingga asumsi linearitas dinyatakan terpenuhi

Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi Perilaku Agresif

Pengukuran variabel perilaku agresif ini menggunakan skala perilaku agresif dengan jumlah item valid 29 item. Maka kategorisasi variabel perilaku agresif dengan distribusi data tidak normal menggunakan rumus berikut:

$$\mu - t(\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n}) < x < \mu + t(\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n})$$

Dengan:

μ = mean hipotetik

$t(\alpha/2, n-1)$ = t tabel pada taraf sig 0.025 & df = n – 1

S = standar deviasi

n = jumlah subjek

x = skor

Maka perhitungan kategorisasi variabel perilaku agresif sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimum} &= 29 \times 5 \\ &= 145\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimum} &= 29 \times 1 \\ &= 29\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik } \mu &= \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2} \\ &= \frac{145 + 29}{2} \\ &= 87\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{6} \\ &= \frac{145 - 29}{6} \\ &= 19,3 \\ &= 19 \text{ (dibulatkan)} \\ t(\alpha/2, n-1) &= t(0,05/2, 212) \\ &= t(0,025, 212) \\ &= 1,97\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\mu - t(\alpha/2, n-1) (sd/\sqrt{n}) &\leq x \leq \mu + t(\alpha/2, n-1) (s/\sqrt{n}) \\ &= 87 - (1,97) \left(\frac{19}{\sqrt{111}} \right) \leq x \leq 87 + (1,97) \left(\frac{19}{\sqrt{111}} \right) \\ &= 83,44 \leq x \leq 90,55 \\ &= 83 \leq x \leq 91\end{aligned}$$

Tabel 6. Kategorisasi Perilaku Agresif

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$x < 83$	1	0.9%
Sedang	$83 \leq x \leq 91$	15	13.5%
Tinggi	$91 < x$	95	85.6%
Total		111	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil kategorisasi perilaku agresif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Responden dengan perilaku agresif kategori rendah ($x < 83$)

berjumlah 1 orang (0,9%), sedangkan responden pada kategori sedang dengan rentang nilai $83 \leq x \leq 91$ berjumlah 15 orang (13,5%). Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai lebih dari 91 ($x > 91$) merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 95 orang (85,6%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif responden dalam penelitian ini didominasi oleh kategori tinggi.

Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Pengukuran variabel kecerdasan emosional ini menggunakan skala kecerdasan emosional dengan jumlah item valid 26 item. Maka kategorisasi variabel kecerdasan emosional dengan distribusi data tidak normal menggunakan rumus berikut:

$$\mu - t(\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n}) < x < \mu + t(\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n})$$

Dengan:

μ = mean hipotetik

$t(\alpha/2, n-1)$ = t tabel pada taraf sig 0.025 & df = n – 1

S = standar deviasi

n = jumlah subjek

x = skor

Maka perhitungan kategorisasi variabel kecerdasan emosional sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= 26 \times 5 \\ &= 130 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum} &= 26 \times 1 \\ &= 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean hipotetik } \mu &= \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2} \\ &= \frac{130 + 26}{2} \\ &= 78 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{6} \\ &= \frac{130 - 26}{6} \\ &= 17,3 \\ &= 17 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \mu - t(\alpha/2, n-1) (sd/\sqrt{n}) &\leq x \leq \mu + t(\alpha/2, n-1) (s/\sqrt{n}) \\ &= 78 - (1,97) \left(\frac{17}{\sqrt{111}} \right) \leq x \leq 78 + (1,97) \left(\frac{17}{\sqrt{111}} \right) \\ &= 74,8 \leq x \leq 81,17 \\ &= 75 \leq x \leq 81 \end{aligned}$$

Tabel 7 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$x < 75$	0	0.00%
Sedang	$75 \leq x \leq 81$	8	7.2%
Tinggi	$81 < x$	103	92.8%
Total		111	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah ($x < 75$) atau sebesar 0%. Responden yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai $75 \leq x \leq 81$ berjumlah 8 orang (7,2%). Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai lebih dari 81 ($x > 81$) merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 103 orang (92,8%).

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden dalam penelitian ini didominasi oleh kategori tinggi.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Tabel 8 Koefisien Korelasi *Kendall's Tau B*

	<i>Kendall's Tau B</i>	<i>p</i>
Perilaku Agresif – Kecerdasan Emosional	0.299	<.001

Hasil uji korelasi *Kendall's Tau B* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,299. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif dengan kekuatan rendah hingga sedang. Selain itu, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional pada responden dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di wilayah Kota Bekasi dan masih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas guna memberikan gambaran umum mengenai profil responden penelitian (Sugiyono, 2019). Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh siswa laki-laki dengan persentase sebesar 67,6%, sedangkan siswa perempuan sebesar 32,4%. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun, yang merupakan usia dominan pada jenjang pendidikan SMK sesuai dengan tahapan perkembangan remaja akhir (Santrock, 2012). Sementara itu, dari sisi tingkat kelas, responden paling banyak berasal dari kelas XI, diikuti oleh kelas X dan kelas XII dengan proporsi yang relatif seimbang. Penyebaran responden tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mewakili berbagai karakteristik siswa SMK di Kota Bekasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup representatif terhadap populasi penelitian (Arikunto, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Seluruh item pada variabel perilaku agresif dan kecerdasan emosional dinyatakan valid dan tidak mengalami eliminasi setelah dilakukan pengujian validitas. Nilai reliabilitas yang tinggi pada kedua skala menunjukkan adanya konsistensi pengukuran yang baik, yang mengindikasikan bahwa instrumen mampu memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya (Azwar, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi responden secara objektif, sehingga memperkuat keakuratan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini (Arikunto, 2013).

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan nilai mean, median, dan standar deviasi antara siswa laki-laki dan perempuan pada variabel perilaku agresif dan kecerdasan emosional. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan dan variasi data berdasarkan karakteristik responden (Sugiyono, 2019). Pada variabel perilaku agresif, siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata dan nilai tengah yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, yang mengindikasikan kecenderungan tingkat agresivitas yang lebih besar, dengan variasi perilaku agresif yang juga lebih beragam sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih tinggi (Buss & Perry, 1992). Sementara itu, pada variabel kecerdasan emosional, siswa laki-laki menunjukkan nilai mean dan median yang sedikit lebih tinggi, sedangkan siswa perempuan memiliki nilai standar deviasi

yang lebih besar, yang mengindikasikan variasi kemampuan pengelolaan emosi yang lebih beragam, sejalan dengan konsep perbedaan individual dalam perkembangan emosi remaja (Goleman, 2005).

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua variabel belum mengikuti pola distribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik responden yang cukup beragam dalam memberikan jawaban terhadap instrumen penelitian. Variasi jawaban tersebut mencerminkan perbedaan tingkat perilaku agresif dan kecerdasan emosional antarindividu, yang umum terjadi pada penelitian sosial dengan subjek manusia (Sugiyono, 2019). Ketidaksesuaian sebaran data dengan distribusi normal juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang responden yang heterogen, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, dan pengalaman individu (Ghozali, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa data penelitian bersifat tidak homogen secara statistik, sehingga penggunaan pendekatan analisis yang tidak bergantung pada asumsi normalitas, seperti uji nonparametrik, dinilai lebih tepat untuk digunakan (Azwar, 2017).

Pola sebaran residual pada uji linearitas memperlihatkan kecenderungan mengikuti arah garis diagonal, yang mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara variabel yang diteliti. Penyimpangan kecil yang muncul pada bagian awal dan akhir grafik tidak menunjukkan pola sistematis tertentu, sehingga variasi data masih berada dalam batas yang dapat diterima (Ghozali, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel berlangsung secara proporsional tanpa adanya perubahan pola yang ekstrem. Hal ini sejalan dengan kriteria uji linearitas yang menyatakan bahwa apabila sebaran residual mengikuti garis diagonal dan tidak membentuk pola tertentu, maka asumsi linearitas dapat dinyatakan terpenuhi (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa model hubungan yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Hasil kategorisasi perilaku agresif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat perilaku agresif yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif cukup dominan muncul pada responden penelitian. Jumlah responden pada kategori sedang dan rendah relatif lebih sedikit, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan distribusi tingkat agresivitas. Temuan ini dapat mencerminkan adanya tekanan emosional maupun pengaruh faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada remaja (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikososial dan interaksi sosial yang dialami individu dalam lingkungan sekolah maupun keluarga (Santrock, 2012). Dominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan karakteristik yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam konteks pencegahan dan pengelolaan emosi pada remaja.

Hasil kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Tidak ditemukannya responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan emosi pada kelompok responden tergolong baik. Jumlah responden pada kategori sedang juga relatif kecil, sehingga menunjukkan dominasi kategori tinggi secara jelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden mampu mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, 2005). Tingginya kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan perilaku yang lebih adaptif, khususnya dalam menjalin hubungan sosial dan menghadapi tekanan lingkungan (Salovey & Mayer, 1990). Dengan demikian, hasil ini menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden secara umum berada pada kategori tinggi.

Hasil pengujian korelasi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional pada responden. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya. Kekuatan hubungan yang tergolong rendah hingga sedang menunjukkan bahwa keterkaitan kedua variabel tidak bersifat mutlak, namun tetap memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan variasi perilaku individu (Sugiyono, 2019). Temuan ini mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan bagaimana perilaku agresif muncul dan diekspresikan, sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan mengenali dan

mengelola emosi berperan dalam pengendalian perilaku agresif (Goleman, 2005). Hubungan tersebut juga menunjukkan adanya faktor psikologis yang saling memengaruhi dalam diri responden, sebagaimana dikemukakan dalam konsep kecerdasan emosional sebagai bagian dari mekanisme regulasi emosi dan perilaku (Salovey & Mayer, 1990). Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perilaku agresif dalam konteks penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa smk, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK di wilayah Kota Bekasi, sehingga kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada siswa.
2. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecerdasan emosional yang tinggi. Namun demikian, pada saat yang sama perilaku agresif juga masih banyak ditemukan pada responden, yang mengindikasikan bahwa tingginya kecerdasan emosional tidak serta-merta menghilangkan kecenderungan perilaku agresif.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, tekanan akademik, hubungan pertemanan, dan kondisi keluarga, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan menekan perilaku agresif pada siswa.

SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan remaja, khususnya terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku agresif, mengingat mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi namun masih menunjukkan kecenderungan perilaku agresif.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku agresif siswa, seperti lingkungan sosial, pola asuh orang tua, tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, serta variabel psikologis lain seperti kontrol diri, stres akademik, dan kemampuan penyesuaian diri, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif, longitudinal, atau metode campuran, agar mampu menggambarkan dinamika hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa secara lebih mendalam serta memperkuat landasan teoritis dalam bidang psikologi Pendidikan.

REFERENSI

- A'yunnisa, & Indriana, Y. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 12(1), 45–55.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001a). Effects of violent video games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta-analytic review of the scientific literature. *Psychological Science*, 12(5), 353–359. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00366>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001b). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2006). *Social psychology* (11th ed.). Boston, MA: Pearson/Allyn & Bacon.
- Bradberry, T., & Greaves, J. (2009). *Emotional intelligence 2.0*. San Diego, CA: TalentSmart.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2025). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 78–90.
- Febriady, R. (2025, June 12). Siswi SMK Balanipa dianiaya karena lalai piket kelas. *Sulawesi Barat Post*. <https://www.sulbarpost.com/berita/2025/06/siswi-smk-balanipa-dianiaya/>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk skripsi, tesis dan disertasi ilmu manajemen* (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitri, N. (2023). Pengembangan alat ukur kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 458–468. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10433909>
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference* (4th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosi = Emotional intelligence* (T. Hermaya, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosi — Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gosal, R. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *Jurnal EMBA*, 1(3), 314–324.
- Hamapu, L. (2024, December 18). Siswi SMK Teladan Sagulung ditampar dan ditendang teman sekelas. *Batam Today*. <https://www.batamtoday.com/berita/2024/12/siswi-smk-teladan-sagulung-dianiaya>
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik perilaku agresif remaja pada sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257–266.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj. Istiwardyanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Kamaluddin. (2025, October 28). Terungkap 2 remaja yang duel di Bangkalan ternyata siswa SMK. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8182843/terungkap-2-remaja-yang-duel-di-bangkalan-ternyata-siswa-smk>
- Kurniawan, I., Husin, L. S., Rasyidin, Y., & Islamia, I. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(2), 207–216. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i2.6101>
- Lubis, E. H. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/19922/1/188600440-Erisya%20Husna%20Lubis-Fulltext.pdf>
- Mahendro, A. (2025, September 27). Viral siswa SMK Nusa Dua dianiaya senior, bermula dari ejekan 'banyak gaya'. *Detik Bali*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-8133198/viral-siswa-smk-nusa-dua-dianiaya-senior-bermula-dari-ejekan-banyak-gaya>

- Murray, H. A. (1938). *Explorations in personality: A clinical and experimental study of fifty men of college age*. New York, NY: Oxford University Press.
- Nissa, S., & Sayidatun, N. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja di SMK NU 02 Rowosari. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 33–42.
- Periantalo, J. A. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradigdo, H. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMK. *Jurnal Psikososains*, 8(2), 101–110.
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). Analisis faktor-faktor keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Straus, M. A., & Gelles, R. J. (2017). *Physical violence in American families* (C. Smith, Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315126401>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman. (2025, November 2). Perkelahian siswa SMK di Nisel berujung maut, ini kronologinya. *SuaraSumut*. <https://sumut.suara.com/read/2025/11/02/190123/perkelahian-siswa-smk-di-nisel-berujung-maut-ini-kronologinya>